

# BAHASA SEBAGAI JALAN MAKNA: HERMENEUTIKA LINGUISTIK DALAM PENDIDIKAN TASAWUF

**Sutrisno**

STAI At Tahdzib Jombang  
[megaluhatsu@gmail.com](mailto:megaluhatsu@gmail.com)

**Abstrak:** Artikel ini membahas peran bahasa sebagai jalan makna dalam pendidikan tasawuf melalui perspektif hermeneutika linguistik. Bahasa tasawuf dipahami tidak sekadar sebagai medium penyampaian ajaran spiritual, melainkan sebagai struktur makna yang membentuk pengalaman batin, kesadaran etis, dan proses transformasi subjek didik. Dengan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dan analisis hermeneutik, artikel ini mengkaji karakter bahasa tasawuf yang simbolik, metaforis, dan dialogis, serta implikasinya bagi pengembangan pendidikan tasawuf kontemporer. Pembahasan menunjukkan bahwa makna dalam pendidikan tasawuf lahir dari dialektika antara teks, bahasa, dan horizon pemahaman peserta didik, sehingga menuntut model pedagogis yang reflektif dan partisipatif. Integrasi pemikiran Fazlur Rahman memperkuat landasan etis dan kontekstual pendidikan tasawuf, dengan menekankan pentingnya penafsiran bahasa spiritual yang berorientasi pada pembentukan karakter dan tanggung jawab sosial. Artikel ini menegaskan bahwa hermeneutika linguistik memberikan

kerangka konseptual yang relevan untuk mengembangkan pendidikan tasawuf yang humanis, transformatif, dan responsif terhadap tantangan pendidikan Islam kontemporer.

**Kata Kunci:** Bahasa Tasawuf; Hermeneutika Linguistik; Pendidikan Tasawuf; Fazlur Rahman; Pendidikan Islam

## Pendahuluan

Tasawuf sebagai dimensi batin Islam memiliki keterkaitan yang sangat erat dengan bahasa, baik sebagai medium ekspresi pengalaman spiritual maupun sebagai sarana transmisi nilai-nilai keilmuan dan etika keagamaan. Bahasa tasawuf tidak bekerja dalam kerangka deskriptif-empirik semata, melainkan beroperasi melalui simbol, metafora, paradoks, dan struktur naratif yang merepresentasikan pengalaman batin yang tidak sepenuhnya dapat ditangkap oleh bahasa literal. Dalam konteks pendidikan tasawuf, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampaian materi ajar, tetapi juga sebagai instrumen pembentukan kesadaran spiritual (*spiritual consciousness*) peserta didik. Oleh karena itu, pemahaman terhadap bahasa tasawuf menuntut pendekatan penafsiran yang mampu menjembatani relasi antara teks, pengalaman, dan subjek pembelajar.<sup>1</sup> Pendekatan hermeneutika linguistik menjadi relevan karena menawarkan kerangka untuk memahami bagaimana makna spiritual dikonstruksi, dipahami, dan diinternalisasi melalui bahasa dalam proses pendidikan.

Dalam sejarah pemikiran Islam modern, hermeneutika telah digunakan sebagai perangkat epistemologis untuk merespons tantangan modernitas, termasuk dalam bidang pendidikan Islam. Fazlur Rahman, melalui gagasan neomodernisme Islamnya, menegaskan bahwa problem utama pendidikan Islam bukan terletak pada ketiadaan teks normatif, melainkan pada kegagalan memahami bahasa wahyu secara kontekstual dan etis. Melalui pendekatan hermeneutika moral terhadap Al-Qur'an, Rahman menekankan pentingnya dialektika antara makna historis teks dan signifikansi normatifnya bagi kehidupan kontemporer.<sup>2</sup> Dalam kerangka ini, bahasa bukan sekadar wadah makna yang statis, melainkan medan dialog antara teks, tradisi, dan realitas sosial. Pemikiran ini memiliki implikasi langsung bagi pendidikan tasawuf, yang sejak awal berkembang

---

<sup>1</sup> A. Saputri dan N. H. Insani, "Ajaran Tasawuf dalam Naskah *Suluk Daka* dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam," *Jurnal Pendidikan Islami* (2023).

<sup>2</sup> V. Vachruddin dan M. K. Ashari, "Trilogi Pokok Pemikiran Fazlur Rahman," *Pemikiran Islam dan Tasawuf* (2025).

melalui proses penafsiran simbolik terhadap teks-teks keagamaan dan pengalaman spiritual.

Kajian-kajian tasawuf modern juga menunjukkan bahwa bahasa sufistik memiliki karakter pedagogis yang khas. Hamka, misalnya, menggunakan bahasa sastra, narasi historis, dan refleksi etis sebagai sarana pendidikan tasawuf yang membumi dan komunikatif bagi masyarakat modern. Namun, efektivitas bahasa tersebut hanya dapat dipahami secara utuh jika pembaca atau peserta didik memiliki kesadaran hermeneutik terhadap simbol dan struktur makna yang dikandungnya.<sup>3</sup> Tanpa kerangka hermeneutika, bahasa tasawuf berpotensi direduksi menjadi slogan moral atau romantisme spiritual yang kehilangan daya transformasinya. Oleh karena itu, kajian tentang bahasa dalam pendidikan tasawuf perlu ditempatkan dalam horizon hermeneutika linguistik yang memadai.

Sejumlah penelitian terdahulu telah mengkaji relasi antara hermeneutika dan tasawuf dari berbagai perspektif. Beberapa di antaranya memfokuskan kajian pada analisis teks sastra dan karya sufistik dengan menggunakan hermeneutika filosofis Wilhelm Dilthey dan Hans-Georg Gadamer. Penelitian Muhfi tentang nilai-nilai tasawuf falsafi dalam novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* menunjukkan bahwa pemahaman tasawuf dalam karya sastra hanya dapat dicapai melalui penelusuran struktur pengalaman (*Erlebnis*) dan konteks historis pengarang.<sup>4</sup> Demikian pula, kajian Astaman dan Rosyada terhadap *Matsnawi* dan *Fibi Ma Fibi* karya Jalaluddin Rumi menegaskan bahwa bahasa metaforis sufistik mengandung dimensi pendidikan yang tidak dapat dipisahkan dari horizon pemahaman pembacanya.<sup>5</sup>

Selain kajian sastra, penelitian hermeneutika dalam tasawuf juga berkembang pada analisis naskah klasik dan tradisi lokal. Studi tentang *Suluk Daka*, *Suluk Bismillah*, serta syair-syair Abu Yazid al-Busthami menunjukkan bahwa teks tasawuf tradisional menyimpan nilai-nilai pendidikan Islam yang relevan bagi pembentukan karakter spiritual.<sup>6</sup> Pendekatan hermeneutik memungkinkan peneliti menafsirkan makna simbolik teks tersebut dalam kaitannya dengan konteks sosial dan pendidikan. Namun, sebagian besar penelitian ini masih berorientasi pada penggalian isi dan nilai, bukan pada analisis bahasa sebagai sistem pedagogis yang membentuk proses belajar tasawuf.

---

<sup>3</sup> F. Rahim, *Corak Tasawuf Hamka dalam Bingkai Peradaban dan Pendidikan Islam Berkemajuan* (2025).

<sup>4</sup> A. M. Muhfi, "Telaah Hermeneutika: Nilai-Nilai Tasawuf Falsafi..." (2024).

<sup>5</sup> P. Astaman, D. Rosyada, dan A. Lutfi, "Falsafah Pendidikan Jalaluddin Rumi," (2025).

<sup>6</sup> R. Perdananingrum dan A. D. Hasyim, "Relevansi Nilai Pendidikan Islam dan Tasawuf dalam Suluk Bismillah," (2022).

Dalam ranah pendidikan Islam kontemporer, hermeneutika juga digunakan untuk mengkaji pendidikan karakter, psikologi moral, dan ekospiritualisme berbasis tasawuf. Penelitian Pranilinsyia dan kolega, misalnya, menunjukkan bahwa integrasi tasawuf dan psikologi moral melalui pendekatan hermeneutik mampu melahirkan paradigma baru pendidikan karakter spiritual.<sup>7</sup> Studi-studi lain menekankan pentingnya tasawuf dalam merespons tantangan generasi Z dan krisis spiritual modern melalui pendekatan pendidikan yang reflektif dan holistik.<sup>8</sup> Kendati demikian, dimensi bahasa dalam proses pendidikan tasawuf masih cenderung diperlakukan sebagai medium netral, belum sebagai struktur makna yang secara aktif membentuk kesadaran peserta didik.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian terdahulu tersebut, dapat diidentifikasi adanya **kesenjangan akademik (research gap)** yang signifikan. Meskipun hermeneutika telah banyak diaplikasikan dalam kajian tasawuf dan pendidikan Islam, belum terdapat kajian yang secara sistematis menempatkan **hermeneutika linguistik sebagai fondasi konseptual pendidikan tasawuf**. Bahasa dalam pendidikan tasawuf umumnya dipahami sebagai sarana penyampaian ajaran, bukan sebagai “jalan makna” yang membentuk pengalaman belajar spiritual. Akibatnya, dimensi pedagogis bahasa tasawuf—bagaimana simbol, metafora, dan narasi bekerja dalam membentuk kesadaran batin—belum memperoleh perhatian analitis yang memadai.<sup>9</sup>

Artikel ini menawarkan **novelty** dengan merumuskan kerangka konseptual yang menempatkan bahasa sebagai pusat proses pendidikan tasawuf melalui pendekatan hermeneutika linguistik. Bahasa dipahami bukan hanya sebagai objek tafsir, tetapi sebagai ruang dialog antara teks tasawuf, pendidik, dan peserta didik, yang memungkinkan terjadinya transformasi makna dan kesadaran spiritual. Dengan mengintegrasikan pemikiran Fazlur Rahman tentang hermeneutika dan pendidikan Islam progresif dengan kajian-kajian tasawuf modern, artikel ini berupaya menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf yang relevan dengan konteks kontemporer harus dibangun di atas kesadaran hermeneutik terhadap bahasa.

Secara metodologis, artikel ini menggunakan pendekatan kualitatif berbasis studi pustaka dengan analisis hermeneutik. Data diperoleh dari karya-karya utama tentang hermeneutika, pendidikan Islam, dan tasawuf, baik klasik maupun kontemporer. Analisis dilakukan dengan menafsirkan

---

<sup>7</sup> A. Pranilinsyia et al., “Integrasi Tasawuf dan Psikologi Moral...,” *MUDABBIR* (2025).

<sup>8</sup> M. A. Dzahabie et al., “Tasawuf Modern dan Akal Budi...,” (2025).

<sup>9</sup> M. H. Al-Furqon dan A. A. A. F. Riaz, “Hermeneutics in the Perspective of Islamic Education,” *Al-Fadlan* (2025).

teks-teks tersebut secara dialogis untuk mengungkap implikasi konseptual hermeneutika linguistik bagi pendidikan tasawuf. Dengan pendekatan ini, artikel diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritik bagi pengembangan kajian pendidikan tasawuf serta menjadi rujukan konseptual bagi praktik pendidikan Islam yang lebih reflektif dan bermakna.

## Pembahasan

### Bahasa sebagai Horizon Makna dalam Tradisi Tasawuf

Dalam tradisi tasawuf, bahasa tidak diposisikan semata-mata sebagai instrumen linguistik untuk menyampaikan ajaran keagamaan, melainkan sebagai ruang simbolik tempat makna spiritual dibentuk, dialami, dan diinternalisasi. Para sufi menyadari bahwa pengalaman batin bersifat melampaui batas rasionalitas diskursif, sehingga bahasa literal tidak memadai untuk merepresentasikan realitas spiritual secara utuh. Kesadaran ini melahirkan penggunaan bahasa simbolik, metaforis, dan paradoksal yang menjadi ciri khas diskursus tasawuf. Bahasa tasawuf, dengan demikian, bukan bahasa informatif, tetapi bahasa transformasional yang mengarahkan subjek pada perubahan kesadaran.<sup>10</sup>

Pemahaman terhadap bahasa sebagai horizon makna sejalan dengan pandangan hermeneutika modern yang menempatkan bahasa sebagai medium utama pemahaman manusia. Dalam perspektif ini, makna tidak hadir secara objektif di dalam teks, melainkan muncul melalui interaksi antara teks, bahasa, dan subjek penafsir. Tradisi tasawuf sejak awal telah mempraktikkan prinsip ini secara intuitif, sebagaimana terlihat dalam ungkapan-ungkapan sufistik yang menuntut kesiapan spiritual dan intelektual pembacanya. Tanpa kesiapan tersebut, bahasa tasawuf mudah disalahpahami sebagai ekspresi irasional atau bahkan menyimpang dari norma keagamaan.<sup>11</sup> Oleh karena itu, bahasa dalam tasawuf selalu mengandaikan horizon pemahaman tertentu yang bersifat historis, kultural, dan spiritual.

Bahasa tasawuf juga berfungsi sebagai medium pewarisan tradisi spiritual. Kitab-kitab tasawuf, suluk, syi'ir, dan hikayat sufistik tidak hanya menyimpan ajaran normatif, tetapi juga merekam pengalaman batin para sufi yang dikomunikasikan melalui bahasa simbolik. Dalam konteks ini, bahasa menjadi penghubung antara pengalaman personal seorang sufi dan komunitas pembelajar di berbagai ruang dan waktu. Proses pewarisan ini

<sup>10</sup> N. Maharani, "Analisis Makna Syi'ir *Tanpo Waton* Karya KH. Moh. Nizam As-Shofa (Kajian Hermeneutika Wilhelm Dilthey)," 2023.

<sup>11</sup> A. M. Muhfi, "Telaah Hermeneutika: Nilai-Nilai Tasawuf Falsafi dalam Novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla*," 2024.

tidak bersifat mekanis, melainkan menuntut penafsiran berkelanjutan sesuai dengan konteks pembacanya. Oleh sebab itu, bahasa tasawuf selalu bersifat terbuka terhadap pemaknaan ulang tanpa kehilangan akar tradisionalnya.<sup>12</sup>

Dalam pendidikan tasawuf, fungsi bahasa sebagai horizon makna memiliki implikasi pedagogis yang signifikan. Proses pendidikan tidak lagi dipahami sebagai transfer pengetahuan spiritual secara satu arah, tetapi sebagai dialog makna antara teks, pendidik, dan peserta didik. Bahasa menjadi ruang pertemuan di mana nilai-nilai tasawuf dipahami secara reflektif dan kontekstual. Melalui bahasa simbolik dan naratif, peserta didik diajak untuk memasuki dunia makna yang tidak hanya dipahami secara kognitif, tetapi juga dihayati secara eksistensial. Model pendidikan seperti ini menempatkan bahasa sebagai pusat pembentukan kesadaran spiritual, bukan sekadar alat bantu pengajaran.<sup>13</sup>

Namun demikian, penggunaan bahasa simbolik dalam pendidikan tasawuf juga mengandung risiko jika tidak disertai dengan kesadaran hermeneutik yang memadai. Bahasa tasawuf yang kaya metafora dapat kehilangan makna pedagogisnya apabila direduksi menjadi slogan atau ritual verbal tanpa pemahaman. Dalam situasi semacam ini, pendidikan tasawuf berpotensi mengalami formalisasi dan kehilangan daya transformatifnya. Oleh karena itu, pendidik tasawuf dituntut memiliki kemampuan hermeneutik untuk memediasi makna bahasa tasawuf agar tetap relevan dengan konteks peserta didik.<sup>14</sup>

Studi-studi kontemporer tentang tasawuf dan pendidikan Islam menunjukkan bahwa kegagalan memahami bahasa tasawuf sering kali berakar pada pendekatan tekstual-literal yang mengabaikan dimensi simbolik dan historis bahasa. Beberapa penelitian terhadap teks suluk dan syi'ir sufistik menegaskan bahwa makna spiritual hanya dapat diungkap melalui pembacaan hermeneutik yang memperhatikan latar sosial, pengalaman religius pengarang, serta horizon pembaca.<sup>15</sup> Dengan demikian, bahasa tasawuf tidak dapat dipisahkan dari konteks pedagogis yang melingkupinya.

---

<sup>12</sup> R. Perdananingrum dan A. D. Hasyim, "Relevansi Nilai Pendidikan Islam dan Tasawuf dalam *Suluk Bismillah*," 2022.

<sup>13</sup> F. Rahim, *Corak Tasawuf Hamka dalam Bingkai Peradaban dan Pendidikan Islam Berkemajuan* (2025).

<sup>14</sup> R. Pandu, "Konsep Tasawuf Perspektif Buya Hamka dan Relevansinya dengan Tujuan Pendidikan Islam," 2022.

<sup>15</sup> I. Maisah, "Analisis Hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam Syair Abu Yazid al-Busthami," 2025.

Dalam kerangka ini, bahasa sebagai horizon makna menuntut pendekatan pendidikan yang dialogis dan reflektif. Pendidikan tasawuf tidak cukup hanya mengajarkan terminologi dan konsep, tetapi harus membuka ruang dialog makna antara tradisi dan realitas kontemporer. Bahasa berfungsi sebagai sarana dialog tersebut, memungkinkan peserta didik untuk menafsirkan nilai-nilai tasawuf dalam konteks kehidupan mereka sendiri. Pendekatan ini sejalan dengan kebutuhan pendidikan Islam kontemporer yang menuntut integrasi antara kedalaman spiritual dan kesadaran sosial.<sup>16</sup>

Dengan menempatkan bahasa sebagai horizon makna, pendidikan tasawuf memperoleh landasan konseptual yang kuat untuk mengembangkan model pembelajaran yang bermakna dan transformatif. Bahasa tidak lagi dipahami sebagai medium netral, melainkan sebagai struktur makna yang secara aktif membentuk pengalaman belajar spiritual. Perspektif ini menjadi pijakan penting bagi pengembangan hermeneutika linguistik dalam pendidikan tasawuf, sekaligus memperkuat relevansi tasawuf sebagai dimensi penting pendidikan Islam di era modern.<sup>17</sup>

### **Hermeneutika Linguistik dan Karakter Bahasa Tasawuf**

Hermeneutika linguistik memberikan kerangka konseptual yang memadai untuk memahami karakter khas bahasa tasawuf yang sarat simbol, metafora, dan makna implisit. Dalam perspektif hermeneutika modern, bahasa tidak dipahami sebagai alat netral untuk menyampaikan realitas, melainkan sebagai medium yang secara aktif membentuk cara manusia memahami dunia dan dirinya. Schleiermacher menegaskan bahwa memahami teks berarti merekonstruksi makna melalui bahasa pengarang sekaligus horizon pembaca, sementara Dilthey menekankan relasi antara bahasa, pengalaman hidup (*Erlebnis*), dan konteks historis.<sup>18</sup> Prinsip-prinsip ini menemukan relevansinya dalam tradisi tasawuf yang sejak awal berkembang melalui bahasa pengalaman, bukan bahasa definisi konseptual.

Bahasa tasawuf tidak diarahkan untuk menjelaskan realitas spiritual secara sistematis, melainkan untuk mengantarkan subjek pada pengalaman makna. Oleh karena itu, ungkapan-ungkapan sufistik sering kali bersifat ambigu, paradoksal, dan terbuka terhadap beragam penafsiran. Dari sudut

---

<sup>16</sup> A. Pranilinsyia et al., "Integrasi Tasawuf dan Psikologi Moral dalam Pendidikan Islam," *MUDABBIR* (2025).

<sup>17</sup> M. H. Al-Furqon dan A. A. A. F. Riaz, "Hermeneutics in the Perspective of Islamic Education," *Al-Fadlan* (2025).

<sup>18</sup> Wilhelm Dilthey, *Introduction to the Human Sciences* (Detroit: Wayne State University Press, 1989).

pandang hermeneutika linguistik, ambiguitas ini bukanlah kelemahan bahasa tasawuf, melainkan justru kekuatannya. Ambiguitas memungkinkan bahasa tasawuf melampaui batasan makna tunggal dan membuka ruang dialog interpretatif antara teks dan pembaca. Dalam konteks pendidikan tasawuf, karakter bahasa semacam ini menuntut pendekatan pedagogis yang tidak reduktif, tetapi reflektif dan dialogis.<sup>19</sup>

Gadamer menegaskan bahwa bahasa merupakan tempat berlangsungnya pemahaman, dan pemahaman selalu bersifat historis. Konsep *wirkungsgeschichtliches Bewusstsein* (kesadaran sejarah pengaruh) menunjukkan bahwa setiap penafsiran dipengaruhi oleh tradisi dan konteks yang melingkupi penafsir.<sup>20</sup> Bahasa tasawuf, dengan demikian, tidak pernah hadir dalam ruang hampa, melainkan selalu berkelindan dengan tradisi spiritual, praktik keagamaan, dan konteks sosial tertentu. Kesadaran hermeneutik terhadap aspek ini menjadi penting agar pendidikan tasawuf tidak memutus bahasa simbolik dari akar tradisinya, sekaligus tidak membekukannya dalam bentuk dogmatis.

Dalam praktik pendidikan tasawuf, hermeneutika linguistik membantu menjelaskan bagaimana bahasa berfungsi sebagai proses, bukan produk. Makna tasawuf tidak diberikan secara final oleh teks atau pendidik, melainkan dibentuk melalui proses interpretasi yang berkelanjutan. Peserta didik tidak ditempatkan sebagai penerima pasif ajaran tasawuf, tetapi sebagai subjek penafsir yang terlibat secara aktif dalam dialog makna. Dengan demikian, bahasa tasawuf berfungsi sebagai medan interaksi pedagogis yang memungkinkan terjadinya transformasi pemahaman dan kesadaran spiritual.<sup>21</sup>

Kajian-kajian kontemporer tentang hermeneutika dalam pendidikan Islam menunjukkan bahwa pendekatan linguistik-hermeneutik mampu memperkaya praktik pedagogis dengan menekankan dimensi reflektif dan kritis. Al-Furqon dan Riaz, misalnya, menegaskan bahwa hermeneutika tidak hanya relevan untuk kajian teks, tetapi juga untuk pengembangan metodologi pendidikan Islam yang dialogis dan kontekstual.<sup>22</sup> Dalam konteks tasawuf, pendekatan ini memungkinkan pendidik untuk mengaitkan bahasa simbolik tasawuf dengan realitas kehidupan peserta didik tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya.

---

<sup>19</sup> A. M. Muhfi, "Telaah Hermeneutika: Nilai-Nilai Tasawuf Falsafi dalam Novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla*," 2024.

<sup>20</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Bloomsbury, 2013).

<sup>21</sup> P. Astaman, D. Rosyada, dan A. Lutfi, "Falsafah Pendidikan Jalaluddin Rumi," 2025.

<sup>22</sup> M. H. Al-Furqon dan A. A. A. F. Riaz, "Hermeneutics in the Perspective of Islamic Education," *Al-Fadlan* (2025).

Karakter bahasa tasawuf juga bersifat performatif, yakni bahasa tidak hanya merepresentasikan pengalaman spiritual, tetapi turut membentuk pengalaman tersebut. Doa, dzikir, dan syi'ir sufistik bekerja melalui pengulangan dan penghayatan bahasa yang memengaruhi struktur kesadaran subjek. Dalam perspektif hermeneutika linguistik, aspek performatif ini menunjukkan bahwa makna bahasa tasawuf tidak sepenuhnya dapat dipahami secara teoritis, melainkan harus dialami melalui praktik. Pendidikan tasawuf, oleh karena itu, tidak dapat dilepaskan dari praktik bahasa yang hidup dalam komunitas spiritual.<sup>23</sup>

Namun demikian, pendekatan hermeneutika linguistik juga menuntut sikap kritis agar bahasa tasawuf tidak disakralkan secara berlebihan. Bahasa simbolik yang tidak disertai dengan refleksi kritis berpotensi melahirkan pemahaman yang eksklusif dan ahistoris. Di sinilah pentingnya integrasi hermeneutika etis, sebagaimana dikembangkan oleh Fazlur Rahman, yang menekankan bahwa penafsiran bahasa keagamaan harus berorientasi pada nilai moral dan kemaslahatan manusia.<sup>24</sup> Dengan integrasi ini, bahasa tasawuf dapat berfungsi sebagai sarana pembentukan etika spiritual yang relevan dengan kehidupan sosial kontemporer.

Dengan demikian, hermeneutika linguistik memberikan kontribusi penting dalam memahami karakter bahasa tasawuf sebagai bahasa simbolik, dialogis, dan performatif. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa bahasa tasawuf bukan sekadar medium ekspresi pengalaman mistik, tetapi juga sarana pendidikan yang membentuk kesadaran spiritual dan etika peserta didik. Perspektif ini memperkuat landasan konseptual bagi pengembangan pendidikan tasawuf yang kontekstual, reflektif, dan transformatif dalam kerangka pendidikan Islam kontemporer.<sup>25</sup>

### **Dialektika Bahasa, Teks, dan Subjek Didik dalam Pendidikan Tasawuf**

Dalam pendidikan tasawuf, relasi antara bahasa, teks, dan subjek didik tidak dapat dipahami secara linier atau hierarkis, melainkan bersifat dialektis dan dialogis. Teks tasawuf—baik berupa kitab klasik, syair sufistik, suluk, maupun narasi pengalaman spiritual—tidak pernah hadir sebagai entitas makna yang selesai. Makna teks selalu terwujud dalam perjumpaannya dengan subjek didik yang membawa horizon historis, kultural, dan psikologis tertentu. Dalam perspektif hermeneutika

---

<sup>23</sup> U. H. Ma'arif dan W. N. Oktavia, "Hermeneutika Sufistik Surah al-Ikhlāṣ," 2025.

<sup>24</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

<sup>25</sup> H. Maghribi, A. Hidayah, dan M. Wahyudi, "Spiritualitas untuk Modernitas," *Spiritualita* (2025).

linguistik, dialektika ini menegaskan bahwa pemahaman adalah peristiwa (event of understanding), bukan hasil mekanis dari transfer pengetahuan.<sup>26</sup>

Gadamer menegaskan bahwa proses pemahaman terjadi melalui *fusion of horizons*, yakni peleburan horizon teks dan horizon pembaca. Konsep ini sangat relevan dalam pendidikan tasawuf karena teks-teks tasawuf sarat dengan simbol dan metafora yang tidak dapat dipahami tanpa keterlibatan eksistensial pembaca. Peserta didik tidak hanya membaca teks, tetapi “memasuki” dunia makna yang ditawarkan teks tersebut. Bahasa berfungsi sebagai medium perjumpaan ini, memungkinkan terjadinya dialog antara tradisi tasawuf dan pengalaman hidup peserta didik.<sup>27</sup> Dalam konteks ini, pendidikan tasawuf tidak berorientasi pada penguasaan isi teks semata, melainkan pada pembentukan kesadaran interpretatif yang reflektif.

Dialektika bahasa, teks, dan subjek didik juga menunjukkan bahwa pendidikan tasawuf bersifat prosesual. Makna tasawuf tidak diberikan secara instan, tetapi dibangun melalui proses interpretasi yang berkelanjutan. Peserta didik secara gradual belajar memahami simbol, menafsirkan metafora, dan mengaitkannya dengan pengalaman spiritual dan sosial mereka. Bahasa tasawuf menjadi sarana mediasi yang memungkinkan proses ini berlangsung. Tanpa mediasi bahasa yang tepat, teks tasawuf berpotensi menjadi asing dan terlepas dari realitas peserta didik.<sup>28</sup> Oleh karena itu, peran pendidik tasawuf menjadi krusial sebagai fasilitator dialog makna, bukan sebagai otoritas tunggal penafsiran.

Dalam praktik pendidikan Islam tradisional, khususnya di pesantren, dialektika ini sering kali berlangsung melalui metode pembacaan kitab (bandongan dan sorogan), pengajian lisan, serta tradisi naratif kiai. Bahasa yang digunakan dalam proses tersebut tidak bersifat monologis, tetapi dialogis dan kontekstual. Pendidik menafsirkan teks dengan mempertimbangkan kondisi psikologis dan spiritual santri, sementara santri secara aktif membangun pemahaman melalui interaksi dengan teks dan pendidik. Studi-studi tentang pendidikan pesantren berbasis tasawuf menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan spiritual sangat ditentukan oleh kemampuan pendidik memediasi bahasa tasawuf agar dapat dihayati oleh peserta didik.<sup>29</sup>

Hermeneutika linguistik membantu menjelaskan bagaimana proses dialogis ini berlangsung. Bahasa tidak hanya menyampaikan makna teks,

---

<sup>26</sup> Hans-Georg Gadamer, *Truth and Method* (London: Bloomsbury, 2013).

<sup>27</sup> P. Astaman, D. Rosyada, dan A. Lutfi, “Falsafah Pendidikan Jalaluddin Rumi,” 2025.

<sup>28</sup> N. Maharani, “Analisis Makna Syi’ir *Tanpo Waton*,” 2023.

<sup>29</sup> H. Nashihin, N. Aziz, dan I. Z. Adibah, “Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism,” 2022.

tetapi juga membentuk relasi pedagogis antara pendidik dan peserta didik. Relasi ini bersifat timbal balik: teks memengaruhi cara berpikir peserta didik, sementara pengalaman peserta didik memengaruhi cara teks dipahami. Dengan demikian, pendidikan tasawuf tidak bersifat indoktrinatif, tetapi partisipatif. Subjek didik diakui sebagai penafsir yang memiliki peran aktif dalam proses pembentukan makna spiritual.<sup>30</sup>

Namun, dialektika bahasa dan teks dalam pendidikan tasawuf juga menghadapi tantangan ketika dihadapkan pada konteks pendidikan modern yang cenderung menekankan standardisasi dan objektivasi pengetahuan. Dalam sistem pendidikan formal, bahasa tasawuf sering kali direduksi menjadi terminologi konseptual yang diajarkan secara kognitif. Reduksi ini berpotensi memutus relasi dialektis antara teks dan pengalaman spiritual peserta didik. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika linguistik menawarkan alternatif dengan menekankan pentingnya ruang dialog dan refleksi dalam proses pembelajaran tasawuf.<sup>31</sup>

Pemikiran Fazlur Rahman kembali relevan dalam konteks ini. Melalui pendekatan *double movement*, Rahman menekankan bahwa teks keagamaan harus dipahami dalam dialog antara konteks historis dan kebutuhan kontemporer. Pendekatan ini mengandaikan subjek didik yang aktif dan reflektif, bukan pasif dan reseptif. Dalam pendidikan tasawuf, prinsip ini dapat diterapkan dengan mendorong peserta didik untuk menafsirkan bahasa tasawuf dalam cahaya problem kehidupan modern tanpa kehilangan orientasi etik-spiritualnya.<sup>32</sup> Dengan demikian, dialektika bahasa, teks, dan subjek didik menjadi sarana aktualisasi nilai-nilai tasawuf dalam konteks kekinian.

Melalui dialektika ini, pendidikan tasawuf memperoleh dimensi pedagogis yang lebih luas. Bahasa tasawuf tidak hanya menghubungkan peserta didik dengan tradisi spiritual masa lalu, tetapi juga membuka ruang bagi transformasi diri di masa kini. Pendidikan tasawuf yang berbasis hermeneutika linguistik memungkinkan peserta didik membangun makna spiritual secara personal sekaligus bertanggung jawab secara sosial. Perspektif ini memperkuat argumen bahwa bahasa merupakan jalan makna yang esensial dalam pendidikan tasawuf, sekaligus menegaskan relevansi tasawuf dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer.<sup>33</sup>

---

<sup>30</sup> M. H. Al-Furqon dan A. A. A. F. Riaz, "Hermeneutics in the Perspective of Islamic Education," *Al-Fadlan* (2025).

<sup>31</sup> M. A. Dzahabie et al., "Tasawuf Modern dan Akal Budi," 2025.

<sup>32</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

<sup>33</sup> A. Pranilinsya et al., "Integrasi Tasawuf dan Psikologi Moral dalam Pendidikan Islam," *MUDABBIR* (2025).

## **Kontribusi Pemikiran Fazlur Rahman terhadap Hermeneutika Pendidikan Tasawuf**

Pemikiran Fazlur Rahman menempati posisi penting dalam diskursus hermeneutika dan pendidikan Islam kontemporer, terutama dalam upaya menjembatani tradisi keilmuan Islam dengan tantangan modernitas. Rahman memandang bahwa problem utama pendidikan Islam bukan terletak pada kekurangan sumber normatif, melainkan pada kegagalan memahami dan mengoperasionalkan bahasa wahyu secara etis dan kontekstual. Melalui pendekatan hermeneutik yang dikenal dengan *double movement*, Rahman menegaskan bahwa teks keagamaan harus dipahami melalui dua gerak dialektis: pertama, memahami makna teks dalam konteks historisnya; kedua, merumuskan prinsip moral universal yang dapat diterapkan dalam konteks kekinian.<sup>34</sup> Pendekatan ini memberikan landasan metodologis yang kuat bagi pengembangan pendidikan tasawuf yang tidak ahistoris dan tidak pula terlepas dari realitas sosial.

Dalam konteks bahasa, Rahman menolak pandangan yang memutlakkan makna literal teks keagamaan. Baginya, bahasa wahyu merupakan bahasa moral yang mengandung visi etik, bukan sekadar kumpulan pernyataan hukum atau dogma teologis. Perspektif ini memiliki relevansi langsung dengan bahasa tasawuf, yang sejak awal berkembang sebagai bahasa etik-spiritual. Bahasa tasawuf tidak bertujuan membangun sistem doktrinal yang rigid, melainkan membentuk orientasi moral dan kesadaran batin manusia. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutik Rahman dapat dipahami sebagai jembatan konseptual antara teks normatif Islam dan bahasa simbolik tasawuf dalam kerangka pendidikan.<sup>35</sup>

Kontribusi penting Rahman bagi pendidikan tasawuf terletak pada penekanannya terhadap dimensi etis sebagai tujuan utama pendidikan Islam. Tasawuf, dalam perspektif ini, tidak dipahami sebagai praktik spiritual yang terpisah dari kehidupan sosial, melainkan sebagai sarana pembentukan manusia bermoral yang bertanggung jawab. Pendidikan tasawuf yang berbasis hermeneutika Rahman diarahkan untuk menumbuhkan kesadaran etik melalui pemaknaan bahasa spiritual secara reflektif. Dengan demikian, bahasa tasawuf tidak berhenti pada

---

<sup>34</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity: Transformation of an Intellectual Tradition* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

<sup>35</sup> V. Vachruddin dan M. K. Ashari, "Trilogi Pokok Pemikiran Fazlur Rahman," *Pemikiran Islam dan Tasawuf* (2025).

pengalaman mistik individual, tetapi menjadi medium pembentukan karakter dan etos sosial.<sup>36</sup>

Pendekatan Rahman juga menegaskan pentingnya peran subjek didik sebagai penafsir aktif. Dalam kerangka *double movement*, pemahaman teks tidak mungkin dicapai tanpa keterlibatan kritis subjek yang menafsirkan. Prinsip ini sejalan dengan hermeneutika linguistik yang menempatkan pemahaman sebagai peristiwa dialogis antara teks dan pembaca. Dalam pendidikan tasawuf, hal ini berarti peserta didik tidak diposisikan sebagai penerima pasif ajaran spiritual, melainkan sebagai subjek yang secara aktif membangun makna melalui dialog dengan bahasa tasawuf.<sup>37</sup> Pendekatan ini mencegah pendidikan tasawuf jatuh ke dalam pola indoktrinatif yang menafikan otonomi intelektual dan spiritual peserta didik.

Selain itu, pemikiran Rahman memberikan kontribusi penting dalam merumuskan relevansi tasawuf bagi pendidikan Islam progresif. Rahman memandang bahwa pendidikan Islam harus mampu merespons perubahan sosial dan intelektual tanpa kehilangan orientasi normatifnya. Dalam konteks ini, bahasa tasawuf dapat berfungsi sebagai sumber inspirasi etik dan spiritual yang fleksibel dan adaptif. Melalui pendekatan hermeneutik, nilai-nilai tasawuf dapat ditafsirkan ulang untuk menjawab problem-problem kontemporer seperti krisis moral, alienasi spiritual, dan disintegrasi sosial.<sup>38</sup> Dengan demikian, tasawuf tidak dipahami sebagai warisan tradisional yang statis, melainkan sebagai sumber nilai dinamis yang relevan bagi pendidikan modern.

Kajian-kajian mutakhir tentang pemikiran Rahman menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutiknya memiliki implikasi luas bagi pengembangan metodologi pendidikan Islam. Integrasi hermeneutika Rahman dengan kajian tasawuf membuka ruang bagi model pendidikan yang menggabungkan kedalaman spiritual dengan rasionalitas kritis. Model ini menekankan pentingnya bahasa reflektif, dialogis, dan kontekstual dalam proses pendidikan. Dalam pendidikan tasawuf, bahasa semacam ini memungkinkan peserta didik memahami makna spiritual secara lebih substantif dan aplikatif.<sup>39</sup>

---

<sup>36</sup> H. Maghribi, A. Hidayah, dan M. Wahyudi, "Spiritualitas untuk Modernitas," *Spiritualita* (2025).

<sup>37</sup> M. H. Al-Furqon dan A. A. A. F. Riaz, "Hermeneutics in the Perspective of Islamic Education," *Al-Fadlan* (2025).

<sup>38</sup> M. A. Dzahabie et al., "Tasawuf Modern dan Akal Budi," *Jurnal Pendidikan Islam* (2025).

<sup>39</sup> A. Pranilinsya et al., "Integrasi Tasawuf dan Psikologi Moral dalam Pendidikan Islam," *MUDABBIR* (2025).

Namun demikian, penerapan pemikiran Rahman dalam pendidikan tasawuf juga menuntut kehati-hatian agar tidak mereduksi dimensi pengalaman spiritual ke dalam kerangka rasional semata. Hermeneutika Rahman perlu dipahami sebagai pendekatan etis-kontekstual yang tetap menghargai kedalaman pengalaman batin. Dalam hal ini, integrasi antara hermeneutika linguistik dan tradisi tasawuf memungkinkan terjaganya keseimbangan antara refleksi rasional dan penghayatan spiritual. Pendidikan tasawuf yang dikembangkan melalui pendekatan ini berpotensi melahirkan subjek didik yang tidak hanya saleh secara personal, tetapi juga matang secara intelektual dan sosial.<sup>40</sup>

Dengan demikian, kontribusi Fazlur Rahman terhadap hermeneutika pendidikan tasawuf terletak pada kemampuannya menyediakan kerangka metodologis yang etis, dialogis, dan kontekstual. Pemikirannya memperkuat argumen bahwa bahasa merupakan jalan makna yang esensial dalam pendidikan tasawuf. Melalui integrasi pemikiran Rahman, hermeneutika linguistik, dan tradisi tasawuf, pendidikan Islam kontemporer dapat mengembangkan model pembelajaran spiritual yang relevan, reflektif, dan transformatif.<sup>41</sup>

### **Bahasa Tasawuf sebagai Medium Transformasi Pedagogis**

Dalam perspektif pendidikan tasawuf, bahasa tidak hanya berfungsi sebagai medium representasi ajaran spiritual, melainkan sebagai sarana transformasi pedagogis yang bekerja pada dimensi kognitif, afektif, dan eksistensial peserta didik. Bahasa tasawuf—melalui simbol, metafora, narasi, dan ungkapan performatif—membentuk pengalaman belajar yang tidak berhenti pada pemahaman konseptual, tetapi mengarah pada perubahan cara pandang dan sikap hidup. Dalam kerangka hermeneutika linguistik, transformasi ini terjadi karena bahasa mampu mengonstruksi horizon makna baru yang memengaruhi kesadaran dan tindakan subjek.<sup>42</sup> Oleh karena itu, pendidikan tasawuf tidak dapat dilepaskan dari analisis terhadap cara bahasa bekerja dalam membentuk proses pedagogis.

Bahasa tasawuf memiliki karakter reflektif dan kontemplatif yang membedakannya dari bahasa instruksional dalam pendidikan formal. Melalui kisah-kisah sufistik, *syi‘ir*, dan ungkapan simbolik, peserta didik diajak untuk melakukan perenungan mendalam terhadap makna hidup,

---

<sup>40</sup> F. Rahim, *Corak Tasawuf Hamka dalam Bingkai Peradaban dan Pendidikan Islam Berkemajuan* (2025).

<sup>41</sup> H. Nashihin et al., “Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism,” (2022).

<sup>42</sup> M. H. Al-Furqon dan A. A. A. F. Riaz, “Hermeneutics in the Perspective of Islamic Education,” *Al-Fadlan* (2025).

relasi manusia dengan Tuhan, dan tanggung jawab etis dalam kehidupan sosial. Proses ini tidak bersifat instan, melainkan gradual dan berlapis. Bahasa tasawuf membuka ruang jeda (pause) dalam proses belajar, memungkinkan peserta didik untuk merenungkan makna sebelum mengambil sikap. Dalam konteks pedagogis, ruang refleksi ini merupakan elemen penting bagi pembentukan karakter spiritual yang matang.<sup>43</sup>

Transformasi pedagogis melalui bahasa tasawuf juga tampak dalam aspek performatif bahasa. Doa, dzikir, dan wirid tidak hanya menyampaikan makna teologis, tetapi membentuk kebiasaan batin dan disposisi etis peserta didik. Dalam perspektif hermeneutika linguistik, praktik bahasa semacam ini menunjukkan bahwa makna tidak hanya dipahami, tetapi dialami melalui tindakan berbahasa. Pendidikan tasawuf yang mengintegrasikan aspek performatif bahasa memungkinkan peserta didik mengalami nilai-nilai spiritual secara langsung, bukan sekadar mempelajarinya sebagai konsep abstrak.<sup>44</sup>

Dalam praktik pendidikan Islam, khususnya di lingkungan pesantren, bahasa tasawuf sering kali digunakan sebagai medium pembentukan ethos spiritual komunitas. Narasi kiai, pengajian kitab tasawuf, dan tradisi lisan sufistik membentuk iklim pedagogis yang sarat makna simbolik. Studi tentang pendidikan pesantren berbasis tasawuf menunjukkan bahwa keberhasilan pembentukan karakter santri sangat dipengaruhi oleh cara bahasa digunakan dalam relasi pedagogis. Bahasa yang dialogis, naratif, dan penuh makna mampu menciptakan ikatan emosional dan spiritual antara pendidik dan peserta didik.<sup>45</sup> Dalam konteks ini, bahasa tasawuf berfungsi sebagai medium pembentukan komunitas belajar spiritual.

Namun demikian, potensi transformasi pedagogis bahasa tasawuf dapat melemah apabila bahasa tersebut direduksi menjadi formula verbal yang diulang tanpa pemahaman. Reduksi ini sering terjadi ketika pendidikan tasawuf ditempatkan dalam kerangka kurikulum yang terlalu formal dan kognitif. Bahasa simbolik kehilangan daya transformatifnya ketika diperlakukan sebagai materi hafalan. Oleh karena itu, pendekatan hermeneutika linguistik menekankan pentingnya penghayatan makna melalui dialog dan refleksi. Pendidik tasawuf dituntut untuk

---

<sup>43</sup> F. Rahim, *Corak Tasawuf Hamka dalam Bingkai Peradaban dan Pendidikan Islam Berkemajuan* (2025).

<sup>44</sup> U. H. Ma'arif dan W. N. Oktavia, "Hermeneutika Sufistik Surah al-Ikhlās," (2025).

<sup>45</sup> H. Nashihin, N. Aziz, dan I. Z. Adibah, "Konstruksi Pendidikan Pesantren Berbasis Tasawuf-Ecospiritualism," (2022).

menghidupkan bahasa tasawuf dalam konteks pengalaman peserta didik, sehingga bahasa tersebut tetap relevan dan bermakna.<sup>46</sup>

Bahasa tasawuf sebagai medium transformasi pedagogis juga memiliki implikasi etis yang signifikan. Melalui bahasa reflektif dan simbolik, peserta didik diajak untuk menafsirkan kembali nilai-nilai moral dalam konteks kehidupan nyata. Tasawuf tidak dipahami sebagai pelarian dari dunia, melainkan sebagai orientasi etis yang membimbing tindakan sosial. Dalam perspektif ini, bahasa tasawuf berfungsi sebagai jembatan antara spiritualitas dan praksis sosial. Pendidikan tasawuf yang berhasil adalah pendidikan yang mampu mentransformasikan kesadaran spiritual menjadi tindakan etis yang konkret.<sup>47</sup>

Pendekatan ini sejalan dengan gagasan Fazlur Rahman tentang pendidikan Islam yang berorientasi pada pembentukan manusia bermoral. Melalui integrasi hermeneutika linguistik dan bahasa tasawuf, pendidikan tasawuf dapat mengembangkan model pedagogis yang tidak hanya menekankan kesalahan individual, tetapi juga tanggung jawab sosial. Bahasa menjadi sarana artikulasi nilai-nilai etik-spiritual yang dapat dipahami dan dihayati dalam konteks kehidupan modern. Dengan demikian, transformasi pedagogis melalui bahasa tasawuf tidak bersifat inward-looking semata, tetapi juga outward-looking, berorientasi pada perbaikan sosial.<sup>48</sup>

Dengan menempatkan bahasa tasawuf sebagai medium transformasi pedagogis, pendidikan Islam kontemporer memperoleh kerangka konseptual yang mampu menjawab krisis spiritual dan moral masyarakat modern. Bahasa tasawuf, ketika dipahami melalui hermeneutika linguistik, menjadi jalan makna yang menghubungkan tradisi spiritual dengan tantangan pendidikan masa kini. Perspektif ini mempertegas bahwa kekuatan tasawuf dalam pendidikan terletak pada kemampuannya mentransformasikan subjek didik melalui bahasa yang bermakna, reflektif, dan etis.<sup>49</sup>

## Penutup

Pembahasan dalam artikel ini menegaskan bahwa bahasa memiliki posisi sentral dalam pendidikan tasawuf, bukan sekadar sebagai medium penyampaian ajaran, melainkan sebagai jalan makna yang membentuk

---

<sup>46</sup> A. M. Muhfi, "Telaah Hermeneutika: Nilai-Nilai Tasawuf Falsafi," (2024).

<sup>47</sup> A. Pranilinsyia et al., "Integrasi Tasawuf dan Psikologi Moral dalam Pendidikan Islam," *MUDABBIR* (2025).

<sup>48</sup> Fazlur Rahman, *Islam and Modernity* (Chicago: University of Chicago Press, 1982).

<sup>49</sup> H. Maghribi, A. Hidayah, dan M. Wahyudi, "Spiritualitas untuk Modernitas," *Spiritualita* (2025).

pengalaman spiritual, kesadaran etis, dan proses transformasi subjek didik. Melalui pendekatan hermeneutika linguistik, bahasa tasawuf dipahami sebagai struktur makna yang bekerja secara dialogis antara teks, tradisi, dan horizon pemahaman peserta didik. Perspektif ini memperlihatkan bahwa pendidikan tasawuf tidak dapat direduksi menjadi transfer pengetahuan spiritual, tetapi merupakan proses pembentukan makna yang berlangsung secara reflektif dan berkelanjutan.

Analisis terhadap karakter bahasa tasawuf menunjukkan bahwa simbol, metafora, dan narasi sufistik memiliki fungsi pedagogis yang khas. Bahasa semacam ini tidak hanya mengomunikasikan nilai-nilai spiritual, tetapi juga mengondisikan kesadaran dan orientasi etis peserta didik. Dalam kerangka hermeneutika linguistik, makna bahasa tasawuf tidak bersifat statis, melainkan lahir dari dialektika antara teks dan subjek didik. Oleh karena itu, pendidikan tasawuf menuntut model pedagogis yang dialogis, partisipatif, dan kontekstual.

Integrasi pemikiran Fazlur Rahman memperkuat landasan etis dan metodologis pendidikan tasawuf kontemporer. Pendekatan hermeneutik yang menekankan dialektika antara teks, konteks historis, dan kebutuhan kekinian memungkinkan nilai-nilai tasawuf ditransformasikan secara relevan tanpa kehilangan kedalaman spiritualnya. Bahasa tasawuf, dalam perspektif ini, berfungsi sebagai sarana aktualisasi nilai etik-spiritual dalam kehidupan personal dan sosial.

Dengan menempatkan bahasa sebagai jalan makna, artikel ini menegaskan bahwa pendidikan tasawuf memiliki potensi strategis dalam pengembangan pendidikan Islam kontemporer. Pendidikan tasawuf yang berbasis hermeneutika linguistik tidak hanya membentuk kesalehan individual, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kritis, tanggung jawab sosial, dan kematangan etis peserta didik. Perspektif ini membuka ruang bagi pengembangan model pendidikan tasawuf yang lebih reflektif, humanis, dan transformatif dalam menghadapi tantangan zaman.

### Daftar Pustaka

- Al Furqon, M. H., & Riaz, A. A. A. F. (2025). Hermeneutics in the perspective of Islamic education: A critical study of the thoughts of Schleiermacher, Dilthey, and Gadamer. *Al-Fadlan: Journal of Islamic Education*, 6(1), 1–20.
- Astaman, P., Rosyada, D., & Lutfi, A. (2025). Falsafah pendidikan Jalaluddin Rumi: Studi hermeneutika filosofis terhadap *Matsnawi* dan *Fibi Ma Fibi*. *Jurnal Pendidikan Islam*, 14(1), 45–63.

- Dzahabie, M. A., & Mizan, R. A. M. (2025). Tasawuf modern dan akal budi: Revitalisasi filsafat pendidikan Buya Hamka untuk membangun karakter holistik Generasi Z. *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(2), 211–229.
- Gusni, G., & Mahas, N. H. (2025). Konstruksi pendidikan karakter berbasis Islam dalam novel *Ayat-Ayat Cinta*: Kajian hermeneutika filosofis. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Islam*, 7(1), 1–18.
- Maghribi, H., Hidayah, A., & Wahyudi, M. (2025). Spiritualitas untuk modernitas: Analisis komparatif tasawuf Hamka dan hermeneutika etis Fazlur Rahman. *Spiritualita*, 9(1), 77–94.
- Maisah, I. (2025). Analisis hermeneutik Wilhelm Dilthey dalam syair Abu Yazid al-Busthami. *Jurnal Tembayat*, 6(1), 33–49.
- Muhfi, A. M. (2024). Telaah hermeneutika: Nilai-nilai tasawuf falsafi pada novel *Majnun Sejak Berjumpa Layla* karya Candra Malik. *Repository LAIN Syekh Nurjati Cirebon*.
- Nashihin, H., Aziz, N., & Adibah, I. Z. (2022). Konstruksi pendidikan pesantren berbasis tasawuf-ecospiritualism. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 145–164.
- Perdananingrum, R., & Hasyim, A. D. (2022). Relevansi nilai pendidikan Islam dan tasawuf dalam *Suluk Bismillah* bagi abdi dalem Padepokan Jabalahad Keraton Surakarta. *Fabima: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1), 1–19.
- Rahim, F. (2025). *Corak tasawuf Hamka dalam bingkai peradaban dan pendidikan Islam berkemajuan*. Jakarta: Prenadamedia Group.
- Saputri, A., & Insani, N. H. (2023). Ajaran tasawuf dalam naskah *Suluk Daka* dan relevansinya terhadap pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Islami*, 8(2), 97–112.
- Vachruddin, V., & Ashari, M. K. (2025). Trilogi pokok pemikiran Fazlur Rahman: Neomodernisme pendidikan Islam, ilmu hermeneutika, dan tafsir-takwil. *Pemikiran Islam dan Tasawuf*, 4(1), 1–22.
- Wahyuni, S., & Faqih, M. A. (2025). Tafsir *Al-Mu'awwidzātayn* Kyai Yasin Asmuni: Ideologi, spiritualitas, dan pendekatan hermeneutik. *Journal of Islamic Scriptures*, 3(1), 55–72.
- Zami, M. R. Z., & Mazaya, N. W. (2024). Studi hermeneutik-filosofis teks *Lelaku Tapa Wuda Ratu Kalinyamat* sebagai simbol pendidikan

agama Islam. *Manageria: Journal of Islamic Education Management*, 9(2),  
201–219.